

STUDI TENTANG TINGKATAN RELIGIOSITAS MAHASISWA YANG MELAKUKAN SEKS PRANIKAH DI JL. PERJUANGAN 04 KELURAHAN SEMPAJA SELATAN SAMARINDA

(Studi kasus pada mahasiswa Kost Jl. Perjuangan 04 Samarinda)

Riki Riyanto¹

Abstrak

Meningkatnya kehamilan di luar nikah, aborsi, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS adalah dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal ini disebabkan karena peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja, faktor norma agama juga ikut memberikan pengaruh. Karena agama berperan sebagai suatu nilai yang memuat norma tertentu dan menjadi pedoman serta pengontrol dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya, sehingga dapat meminimalisir segala jenis perilaku negatif. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti Tingkatan Religiusitas Mahasiswa yang Melakukan Seks Pranikah. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana mahasiswa yang religius melakukan perbuatan seks yang dilarang oleh agamanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa kos yang berada di jalan perjuangan 04. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tingkatan religiusitas dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi. Kata Kunci: Religiusitas, Sikap, dan Perilaku.

Kata Kunci: religiusitas, mahasiswa, seks pranikah.

Pendahuluan

Masalah Masa remaja atau adolescence merupakan masa dimana remaja mengalami proses peralihan dari anak-anak menjadi dewasa (Sarwono, 2011). Menurut World Health Organization (WHO, 2007) remaja merupakan masa perubahan menuju dewasa yang memiliki rentang usia 12 sampai 24 tahun. Proses peralihan yang terjadi pada remaja ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Santrock, 2011).

Perubahan fisik pada remaja adalah berkembangnya tanda-tanda seks sekunder seperti pada remaja perempuan yang mengalami haid dan remaja laki-laki mengalami mimpi basah dan ejakulasi (Soetjiningsih, 2007).

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: coidriky9@gmail.com

Perubahan sosial pada remaja yaitu memiliki rasa ketertarikan untuk bersosial dengan teman sekitarnya. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja adalah memiliki keingintahuan yang besar sehingga remaja mencoba untuk melakukan hal-hal yang baru seperti bolos sekolah, merokok, pergaulan bebas, hingga melakukan perilaku seksual pranikah (Ramalia, 2014)

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual pada remaja yang melibatkan dua orang untuk melakukan hubungan seksual yang keduanya saling menyukai tanpa adanya hubungan pernikahan (Sarwono, 2011).

Bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja seperti merasa tertarik pada lawan jenis, berpacaran, berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, mencium bibir hingga melakukan senggama. Objek seksual 2 pada remaja yang melakukan perilaku seksual adalah orang lain, orang yang ada dalam khayalannya dan diri sendiri (DeLamater dalam Azinar, 2013).

Perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Menurut hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 di Indonesia yaitu sebanyak 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, dan sebanyak 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya (Mahmudah, 2016) Menurut Tristiadi (2015) di Yogyakarta sebanyak 91,4% mahasiswa sudah pernah berpacaran, 88,3% diantaranya mulai berpacaran sejak umur 13-19 tahun. Sebanyak 82,2% mahasiswa sudah pernah berpegangan tangan, 18,3% mahasiswa sudah pernah meraba bagian tubuh sensitif seperti alat kelamin, payudara, dan paha). Sebanyak 56,7% sudah pernah cium pipi dan 34,1% pernah cium bibir. Sebanyak 10% sudah pernah melakukan petting (saling menempelkan alat kelamin), dan 9,15% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada remaja saat ini maka akan dapat menimbulkan dampak negatif. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain tingginya risiko terkena penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, dan (HIV/AIDS). Selain itu juga dapat menyebabkan 3 terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga remaja berisiko untuk melakukan tindakan aborsi (Kasim, 2014). Hasil data dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyebarnya Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ditjen PP & PL Kemenkes RI) (2014) bahwa kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 22.869 yang terinfeksi virus HIV dan sebanyak 1.876 yang terinfeksi AIDS, kemudian sebanyak 1.717 adalah remaja usia 15 sampai 19 tahun.

Menurut WHO (2011) kasus aborsi yang terjadi di Indonesia angka kejadiannya berkisar antara 2 sampai 2,6 juta pertahun. Apabila penyakit menular seksual dan tindakan aborsi tidak diatasi maka akan berisiko terjadinya kematian

pada remaja. Hal ini dapat berpengaruh pada masa depan bangsa karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang dapat menentukan arah masa depan bangsa yang lebih baik. Tingginya perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Tristiadi (2016) sebanyak 76,9% dipengaruhi oleh faktor kontrol diri, 63,1% faktor tingkat ketaatan agama, 56,4% faktor teman sebaya, 51,6% tingkat pengetahuan seksual 38%, dan 50,2% pengaruh media pornografi. Disambung dengan Qomarasari (2015) Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja menurut adalah orangtua, teman sebaya, media pornografi, dan religiusitas.

Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang terdapat pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku. Religiusitas seseorang dapat dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan perintah Allah seperti melakukan ibadah atau shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dan selalu mengingat Allah. Apabila seseorang itu taat dalam menjalankan perintah Allah, maka imannya selalu terjaga, dia dapat meluruskan tingkah lakunya, dan juga dapat mengontrol diri dalam melakukan hal yang negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah yang dilarang oleh agama (Khairunnisa, 2013).

(Ancok,2010).Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki kedalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bias dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan di yakini nya. Namun dalam kenyataannya, beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (Santrock,2010) menjelaskan bahwa remaja cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti social. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan dijalan hingga pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering di beritakan di media masa. Perbuatan-perbuatan tersebut mencerminkan perilaku individu dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Perilaku seksual pranikah sangat dilarang oleh agama apabila masih belum mempunyai ikatan pernikahan yang sah dan melanggar perintah yang dilarang oleh agama. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui

wawancara secara langsung pada 5 orang mahasiswa di kos jln. Perjuangan 04 sempaja selatan samarinda.

Peneliti melakukan observasi awal adalah kos-kosan dihuni oleh mahasiswa kost bebas yakni dari sepuluh kamar, lima di antaranya adalah informan peneliti, Peneliti juga melakukan observasi awal saat malam minggu, ditemui mahasiswa yang saling berbincang dengan lawan jenis, ada yang di teras kos, dan mahasiswa kos tersebut berpegangan, memeluk pinggang, maupun merangkul. Peneliti juga menemukan beberapa dari mahasiswa membawa pasangannya ke dalam kamar kos. Wawancarapun dilakukan pada 5 mahasiswa yang berpacaran, dan kesemuanya mengatakan bahwa berpegangan tangan, memeluk, dan merangkul sudah biasa bahkan membawa pasangan kedalam kamarpun sudah biasa dilakukan dengan pasangannya masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja khususnya mahasiswa memiliki banyak dampak negatif, tapi mengapa masih saja banyak yang melakukannya. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui mengenai perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa kos terutama mengenai tahap-tahap perilaku seks pranikah dimana secara psikologis mahasiswa berada pada tingkat remaja akhir yang seharusnya dapat berpikir lebih dewasa dan lebih paham bahwa banyak dampak-dampak negatif yang ditimbulkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena adanya mahasiswa religius yang melakukan perilaku menyimpang seperti seks diluar nikah dan terjadi terus-menerus serta menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul Tingkatan Religiositas Mahasiswa yang Melakukan Seks Pranikah (Studi Kasus Kost di Jl. Perjuangan 04 Kel. Sempaja Selatan Samarinda).

Kerangka Dasar Teori

Perilaku Seks pranikah

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*genitalia*), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Gunawan dalam Soekatno, 2008).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998). Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai

sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008).

Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas menurut Simandjuntak (dalam Wahyuningsih, 2008), yang biasa dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.
- b. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
- d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarlito W. Sarwono (2005), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasyrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkahlaku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia

- perkawinan, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
 - d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Individu yang sedang dalam priode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
 - e. Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak. Bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
 - f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Bebas

Ulfa (2012) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seks bebas adalah sebagai berikut:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya.
Lingkungan pergaulan yang dimasuki seseorang dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi individu tersebut tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada yang didapat dari pacarnya sendiri.
2. Adanya tekanan dari pacar
Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang akan dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap memberontak pada orangtuanya.
3. Adanya kebutuhan badaniyah
Seks menurut para ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, jadi wajar jika semua orang tidak terkecuali pelajar dan mahasiswa sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dengan risiko yang dihadapinya.

4. Rasa penasaran

Pada usia belia (remaja) keingintahuannya begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Pelampiasan diri

Faktor ini tidak datang dari diri sendiri, misalnya karena terlanjur berbuat, seorang mahasiswi biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka dalam pikirannya tersebut ia akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan yang akan menjerumuskannya dalam pergaulan bebas.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Sukirman (dalam hulu, 2010) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pelajar di tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa berkembang emosional, psikologis, fisik, kemandirian, dan telah berkembang jadi dewasa. Sedangkan mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu. Menurut Piaget (dalam hulu, 2010), kapasitas kognitif individu yang berusia 18 tahun telah mencapai operasional formal, taraf ini menyebabkan individu mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis, dan rasional.

Dimensi- dimensi Religiositas

Konsep religiositas yang dirumuskan oleh Charles Glock dan Stark ada 5 macam dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori.

- a. Dimensi keyakinan, dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga dan neraka.
- b. Dimensi praktis/ritual, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya sholat, puasa, mengaji dan bayar zakat serta ibadah haji.
- c. Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan di rasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa dan merasa bahwa doa-doanya di kabulkan Tuhan.

- d. Dimensi etis, dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain lain.
- e. Dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya, atau yang sering kita kenal dengan dogma, doktrin, atau ajaran gereja. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang ia percayai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Metode ini digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa informan yang telah ditetapkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner/angket. Untuk penentuan informan maka akan ditetapkan sebanyak 5 informan.

Hasil Penelitian

Tingkatan Religiositas

Konsep religiositas yang dirumuskan oleh Charles Glock dan Stark ada 5 macam dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori. Yang menjadi acuan untuk melihat tingkatan religiositas pada mahasiswa yang melakukan seks pranikah yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktis/ritual, dimensi pengalaman, dimensi etis, dimensi pengetahuan. Berikut data hasil kuisisioner yang telah diberikan pada informan.

Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan, dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga dan neraka. Berikut wawancara informan AR:

Saya mempercayai adanya tuhan, karena dari kitab suci yang tuhan berikan, itulah cara tuhan memberi kita arahan untuk hidup dan berperilaku baik maupun buruk pasti diketahui oleh tuhan, dan agama adalah pedoman yang sangat penting untuk tempat berdoa meminta keberkahan dari tuhan atas apa yang telah tuhan berikan kepada saya.

Disini peneliti menyimpulkan bahwa informan AR sangat meyakini ajaran-ajaran agamanya

Dimensi Praktik

Dimensi praktis/ritual, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya sholat, puasa, mengaji dan bayar zakat serta ibadah haji. Berikut adalah wawancara informan D:

Setelah pulang dari kuliah saya sholat magrib dan isya dan jika dihari jumat saya sholat jumat karena sholat jumatkan wajib bagi laki-laki , kadang saya sholat dirumah dan kadang saya sholat dimasjid yang ada didekat kos-kosan saya

Disini peneliti menyimpulkan bahwa informan D melakukan ibadah setiap harinya, walupun diagama islam tersebut ibadah ada 5 waktu ,informan D ini menjalankan hanya 2 waktu saja yaitu magrib dan isya.

Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan di rasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa dan merasa bahwa doa-doanya di kabulkan Tuhan. Berikut adalah wawancara informan EK:

Pada saat saya mendengarkan Firman Tuhan, saya memang belum terlalu paham dengan Firman yang disampaikan itu, ketika saya ingin mempunyai diri sebagai orang yang benar dan percaya kepada Tuhan Yesus, dan saya merasa begitu banyak dosa yang saya buat, tetapi saya juga mendengar bahwa Doa adalah permohonan kita kepada Tuhan, dan dapat dikabulkannya bagi orang yg percaya, mulai saat inilah saya rajin ke gereja dan selalu ingin menjadi orang yang benar dengan berdoa walaupun saya pernah melakukan dosa terhadapnya(tuhan)

Disini peneliti menyimpulkan bahwa informan D merasakan bahwa setiap doa yang informan minta kepada tuhannya akan terkabul meski informan merasa begitu banyak berbuat dosa.

Dimensi Etis

Dimensi etis, dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain lain. Berikut adalah wawancara kepada informan IL:

Saya pernah memberikan makanan kepada pengemis dan tukang sampah, dan saat itu saya merasakan senang dan bahagia melihat orang lain tersenyun atas apa yang saya berikan dan beberapa waktu lalu saya pernah mengajak teman-teman saya dan mengumpulkan uang untuk membeli makanan dan di bagikan dibulan puasa kamaren

Disini peneliti menyimpulkan bahwa informan IL merasa senang saat berbagi rejeki kepada orang lain.

Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya, atau yang sering kita kenal dengan dogma, doktrin, atau ajaran gereja. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang ia percayai. Berikut adalah wawancara kepada informan RH:

Saya berasal dari keluarga kristen, jadi dari kecil saya sudah didik orang tua saya untuk rajin kegereja mengikuti ibadah dan lain-lain. Namun saya belum mengenal Kristus dengan baik, saya hanya tahu bahwa saya masuk surga jika saya berbuat baik dan ibadah. saat kuliah diisini saya ibadah disebuah gereja dan saya memutuskan untuk tetap bergereja di tempat itu, lalu digereja itu saya di perkenalkan lebih dalam lagi siapa Kristus itu dan saya bisa memperoleh hidup kekal bukan karena perbuatan baik melainkan karena anugerah hidup kekal dari Tuhan

Disini peneliti menyimpulkan bahwa informan RH sudah mengenal agamanya dari ajaran orangtuanya dan meyakini agamanya sampai saat ini

Hasil Kuisisioner dan Nilai rata-rata

Menghitung nilai rata-rata kelas dengan rumus. Menurut Nana Sudjana (2013) “Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan skor dibagi dengan banyaknya informan”.

Berikut ini adalah nilai rata-rata data hasil kuisisioner penulis dengan memberikan kuisisioner kepada informan mengenai tentang Mahasiswa yang Religiusitas Melakukan Seks Pranikah di kos perjuangan 04.

Berikut ini adalah data hasil kuisisioner, penulis memberikan kepada seluruh informan kuisisioner/angket:

Perindividu Informan

Jumlah ini didapat dari hasil lembar kuisisioner dimana nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, hasil perhitungan menggunakan rumus mean ,mencari nilai rata ratanya. Disini informan AR mendapat nilai 2.8

Jumlah ini didapat dari hasil lembar kuisisioner dimana nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, hasil perhitungan menggunakan rumus mean ,mencari nilai rata ratanya. Disini informan D mendapat nilai 3.4

Jumlah ini didapat dari hasil lembar kuisisioner dimana nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, hasil perhitungan menggunakan rumus mean ,mencari nilai rata ratanya. Disini informan EK mendapat nilai 3.6

Jumlah ini didapat dari hasil lembar kuisisioner dimana nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, hasil perhitungan menggunakan rumus mean ,mencari nilai rata ratanya. Disini informan IL mendapat nilai 3.2

Jumlah ini didapat dari hasil lembar kuisisioner dimana nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, hasil perhitungan menggunakan rumus mean ,mencari nilai rata ratanya. Disini informan RH mendapat nilai 3.16

Hasil Seluruh Informan

Jumlah ini didapat dari hasil lembar kuisisioner dimana nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah adalah 1, hasil perhitungan menggunakan rumus mean ,mencari nilai rata ratanya.

Dimensi Keyakinan

Agama sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan atau sebagai emosi yang khusus dan memandang agama sebagai hubungan praktis ,itulah yang dirasakan pada informan AR ini.

apa yang informan AR ini percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun dikehidupan kelak.

Dimensi Praktis

Dimensi praktik keagamaan atau ibadah yaitu mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur dan komitmen seseorang dalam agamanya. Dimensi ini berkaitan erat dengan perilaku keagamaan yang berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang (perilaku) yang dilakukan karena adanya pengetahuan keagamaan, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban dengan kepercayaan. dan dimensi praktik keagamaan ini atau ritual yang tertera dalam rukun Islam seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, ibadah haji. Disini informan D melakukan ibadah setiap harinya, walupun hanya menjalankan hanya 2 waktu saja yaitu magrib dan isya.

Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman (experience), yaitu pengalaman berjumpa secara langsung dan subyektif dengan Allah. Atau dengan kata lain, mengalami kehadiran dan karya Allah dalam kehidupannya. Pengalaman keagamaan ini (religious experience) bisa menjadi awal dari keimanan seseorang, tetapi juga bisa terjadi setelah seseorang mengimani suatu agama tertentu. Entahkah pengalaman itu berada di awal ataupun di tengah-tengah, pengalaman ini berfungsi untuk semakin meneguhkan iman percaya seseorang. Begitu pula yang dirasakan oleh informan EK ini .informan mengatakan "*Doa adalah permohonan kita kepada*

Tuhan, dan dapat dikabulkannya bagi orang yg percaya” bahwa informan EK mempercayai bahwa doa yang diminta kepada tuhan dikabulkan.

Dimensi Etis

Dimensi etis yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawakan hartanya, dan sebagainya. Di dimensi ini informan IL menerapkan dengan baik perilaku nya terhadap orang lain memiliki rasa empati yang besar ,dan merasa senang dengan perilaku nya tersebut.

Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya, atau yang sering kita kenal dengan dogma, doktrin, atau ajaran gereja. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang ia percayai. Disini informan RH mendapatkan ajaran agamanya sejak lahir sudah diajarkan oleh orang tuanya informan RH pun sangat mempercayai agamanya tersebut.

Pembahasan Kuisioner:

Disini akan membahas tentang perhitungan nilai dari tabel yang ada atas.

- Informan AR

Dan nilai rata-rata nya adalah 2.8

Nilai ini cukup tinggi dengan perhitungan dari nilai rata-ratanya bahwa informan AR ini untuk kereligiositasnya cukup tinggi dapat dilihat dari nilai rata-ratanya akan tetapi informan ini tidak sesuai dgn perilaku nya sehari-harinya , disini peneliti menemukan informan AR Tetap saja melakukan seks pranikah dapat dilihat dari pengakuan informan dihasil wawancara. Dimana nilai ini diperoleh dari hasil kuisioner dan wawancara kepada informan secara langsung. Kesimpulannya menurut peniliti informan AR ini walaupun mengerti dan memahami apa saja larangan-larangan dari agamanya khususnya tentang seks pranikah informan AR ini mengesampingkan kecemasan atas larangan-larangan dari agamanya tersebut.

- Informan D

Dan nilai rata-rata nya adalah 3.4

Nilai ini tinggi dari informan AR dengan perhitungan dari nilai rata-ratanya bahwa informan D ini untuk kereligiositasnya cukup tinggi dapat dilihat dari nilai rata-ratanya akan tetapi informan ini tidak sesuai dgn perilaku nya sehari-harinya , disini peneliti menemukan informan D Tetap saja melakukan seks pranikah dapat dilihat dari pengakuan informan dihasil wawancara. Dimana nilai ini diperoleh

dari hasil kuisisioner dan wawancara kepada informan secara langsung. Kesimpulannya menurut peneliti informan ini walaupun mengerti dan memahami apa saja larangan-larangan dari agamanya khususnya tentang seks pranikah informan D ini mengesampingkan kecemasan atas larangan-larangan dari agamanya tersebut.

- Informan EK

Dan nilai rata-rata nya adalah 3.6

Nilai ini cukup tinggi dengan perhitungan dari nilai rata-ratanya bahwa informan EK ini untuk kereligiositasnya cukup tinggi dapat dilihat dari nilai rata-ratanya akan tetapi informan ini tidak sesuai dgn prilaku nya sehari-harinya , disini peneliti menemukan informan EK Tetap saja melakukan seks pranikah dapat dilihat dari pengakuan informan dihasil wawancara. Dimana nilai ini diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara kepada informan secara langsung. Kesimpulannya menurut peneliti informan ini walaupun mengerti dan memahami apa saja larangan-larangan dari agamanya khususnya tentang seks pranikah informan EK ini mengesampingkan kecemasan atas larangan-larangan dari agamanya tersebut.

- Informan IL

Dan nilai rata-rata nya adalah 3.2

Nilai ini cukup tinggi dengan perhitungan dari nilai rata-ratanya bahwa informan IL ini untuk kereligiositasnya cukup tinggi dapat dilihat dari nilai rata-ratanya akan tetapi informan ini tidak sesuai dgn prilaku nya sehari-harinya , disini peneliti menemukan informan IL Tetap saja melakukan seks pranikah dapat dilihat dari pengakuan informan dihasil wawancara. Dimana nilai ini diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara kepada informan secara langsung. Kesimpulannya menurut peneliti informan ini walaupun mengerti dan memahami apa saja larangan-larangan dari agamanya khususnya tentang seks pranikah informan IL ini mengesampingkan kecemasan atas larangan-larangan dari agamanya tersebut.

- Informan RH

Dan nilai rata-rata nya adalah 3.16

Nilai ini cukup tinggi dengan perhitungan dari nilai rata-ratanya bahwa informan RH ini untuk kereligiositasnya cukup tinggi dapat dilihat dari nilai rata-ratanya akan tetapi informan ini tidak sesuai dgn prilaku nya sehari-harinya , disini peneliti menemukan informan RH Tetap saja melakukan seks pranikah dapat dilihat dari pengakuan informan dihasil wawancara. Dimana nilai ini diperoleh dari hasil kuisisioner dan wawancara kepada informan secara langsung. Kesimpulannya menurut peneliti informan ini walaupun mengerti dan memahami apa saja larangan-larangan dari agamanya khususnya tentang seks pranikah informan RH ini mengesampingkan kecemasan atas larangan-larangan dari agamanya tersebut.

- Seluruh informan dan seluruh dimensi

Berikut ini adalah nilai rata-rata dari seluruh dari informan dan dimensi.

AR : 2.8

D : 3

EK : 4

IL : 3.2

RH : 3.16

Disini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari keseluruhan informan yang terdapat dari hasil kuisisioner bahwa nilai diatas menunjukkan setiap informan memiliki nilai yang tinggi akan kereligiositasan dari seseorang namun dapat dilihat lagi dari hasil wawancara diatas bahwa setiap informan tetap melakukan apa yang dilarang dari agamanya khususnya tentang seks pranikah. Kesimpulan dari peneliti bahwa rata-rata informan memiliki kesadaran apa yang di percayainya dan apa yang diperbuatnya, jika berbicara tentang kepercayaan/religiositas mungkin ini adalah prilaku dari informan yang turun menurun dari keluarganya namun jika berbicara tentang seks pranikah ini adalah prilaku dari individunya atau diri sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, serta pembahasan yang telah diuraikan penulis maka dapat disimpulkan bahwa, (1) Ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara religiositas dengan perilaku seks bebas pada mahasiswa yang religiositas melakukan seks pranikah. (2) Tingkat religiositas dalam penelitian ini tergolong tinggi. (3) Tingkat perilaku seks bebas dalam penelitian ini tergolong tinggi (4) tingkat religiositas seseorang tidak mempengaruhi prilaku seks pranikahnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memperhatikan keterbatas-an-keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut: Bagi mahasiswa, diharapkan untuk mencari informasi yang lebih jelas dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai masalah seks kepada orang tua, guru, konselor atau LSM yang bergerak dibidang penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, bahaya HIV/AIDS dan sebagainya. Bagi pihak DKM, harap menjadi bahan pertimbangan untuk memasukan pendidikan seks (sex education) yang sesuai ke dalam bahan pembahasan. Bagi pihak keluarga, supaya lebih terbuka dalam membicarakan masalah seks supaya anak tidak mencari informasi dari sumber lain yang tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Untuk penelitian selanjutnya, karena pada penelitian ini masih terdapat kasus yang cukup menarik dan perlu dijawab serta diteliti kembali yaitu terdapat subjek yang memiliki tingkat religiositas yang rendah namun memiliki tingkat perilaku seks bebas yang rendah, begitu pula sebaliknya terdapat subjek yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi yang memiliki tingkat perilaku seks bebas yang tinggi. Karenanya, peneliti memberi masukan kepada peneliti lain untuk mencari variabel lain yang diduga memiliki hubungan yang lebih signifikan dengan perilaku seks bebas serta menjangkau data-data kualitatif lebih banyak lagi sebagai bahan untuk menunjang dan melengkapi hasil data kuantitatif, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat lagi.

Daftar Pustaka

- Ancok . (2010). *Psikologi islami*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Creswell. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Glock, C. Y. & Stark, R., (1968) *American Piety : The Nature Of Religious Commitment*. London: *University of California Press*.
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1988). Dimensi-dimensi Keberagamaan. Dalam Robertson, Roland (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Glock, C. & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Gunawan, A. (2008). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Hadi, S. (2008). *Metodologi Research III*. Yogyakarta: Andi offset.
- Kartono, K.(2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sudjana, Nana. (2013). *Rumus nilai rata-rata*. Bandung: Rosdikarya.
- Nevid, dkk. (2008). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, J.W. (2010). *Life-span development perkembangan masa hidup (edisi 5 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono,S.W.(2010). *Psikologi remaja*. Jakarta:Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 9. Bandung : CV Alfabeta.